

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Sektor perbankan memiliki peran penting dalam membangun sistem perekonomian dan keuangan suatu negara, termasuk Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari fungsi lembaga perbankan sebagai lembaga perantara yang bertugas mengalirkan dana dari unit ekonomi yang memiliki kelebihan dana kepada unit ekonomi yang membutuhkan dana atau menghadapi defisit. Ini merupakan aspek yang sangat fundamental dalam aktivitas bisnis karena berkaitan dengan penyediaan dana yang menjadi sumber investasi dan modal kerja bagi unit bisnis dalam menjalankan berbagai fungsi produksi, seperti memberikan fasilitas L/C, kredit investasi, kredit modal kerja, serta layanan perbankan seperti tabungan, giro, deposito, transfer, dan sebagainya (Wahyudi, 2021). Sistem perbankan di Indonesia menjalankan tugasnya dengan prinsip kehati-hatian. Sesuai dengan Undang-Undang Perbankan Nomor 10 Tahun 1988, Bagian II, Pasal 3, peran utama perbankan Indonesia adalah mengumpulkan dan mendistribusikan dana masyarakat dengan tujuan mendukung pelaksanaan pembangunan nasional, yang bertujuan untuk meningkatkan kesetaraan pembangunan dan hasilnya, pertumbuhan ekonomi, serta stabilitas nasional menuju peningkatan kualitas hidup masyarakat secara luas (Pasal 4) (Sari et al., 2018).

Tujuan utama bagi seluruh negara adalah mencapai perekonomian yang kuat untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran masyarakatnya. Indonesia sebagai negara berkembang, memiliki tingkat kesejahteraan material yang rendah, dan hal ini memiliki dampak signifikan pada situasi ekonominya. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan dukungan sektor-sektor yang dapat mendukung perbaikan ekonomi ke arah yang lebih positif. Salah satu sektor yang memainkan peran sentral sebagai penggerak utama pertumbuhan ekonomi di Indonesia adalah sektor perbankan. Untuk memungkinkan pertumbuhan ekonomi yang optimal, penting untuk memiliki sistem perbankan yang sehat. (Naftali et al., 2018).

Untuk melihat suatu perusahaan perbankan dapat dikatakan sehat dalam kondisi keuangannya adalah dengan cara melihat laporan keuangan dan kinerja Perusahaan. Tingkat kesehatan suatu bank menjadi salah satu tolak ukur kinerja keuangan bank yang sangat penting, karena dari hasil penilaian ini akan dapat diketahui seberapa baik kinerja pemilik dan seberapa profesional bank dalam mengelola bank tersebut. Terdapat beberapa pihak yang sangat membutuhkan hasil penilaian tingkat kesehatan bank yaitu: pengelolaan bank (Dewan Komisaris, Dewan Direksi dan Pemilik), masyarakat pengguna jasa bank, Bank Indonesia

(selaku Pembina dan pengawas Bank), Counterparty Bank (adanya hubungan koresponden). Penilaian kesehatan bank oleh bank sentral dengan melakukan penilaian terhadap aspek- aspek yang telah ditetapkan (Dewi, 2022). Kinerja keuangan bank adalah evaluasi terhadap tingkat kesehatan bank. Kesehatan bank adalah kekhawatiran yang penting bagi semua stakeholders, termasuk pemilik, manajemen, dan masyarakat yang menggunakan layanan perbankan (sesuai dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 8/POJK.03/2014). Kesehatan bank dijelaskan sebagai kemampuan sebuah bank untuk menjalankan operasi perbankan dengan normal dan memenuhi kewajibannya dengan baik, sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku. (Rambe, 2020). Kinerja keuangan dapat dikatakan baik jika terdapat laporan keuangan pada perusahaan dalam kondisi baik, kinerja keuangan dan laporan keuangan memiliki ikatan yang sangat kuat untuk menentukan kesehatan keuangan pada sebuah perusahaan. Kinerja keuangan adalah upaya resmi yang telah dilakukan oleh suatu perusahaan untuk menilai sejauh mana kesuksesan perusahaan dalam menciptakan keuntungan, sehingga dapat mengidentifikasi potensi, pertumbuhan, dan peluang pengembangan perusahaan dengan memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya. Keberhasilan suatu perusahaan dapat diukur berdasarkan pencapaian standar dan tujuan yang telah ditetapkan. Setiap perusahaan perlu melakukan evaluasi kinerja untuk memperbaiki operasionalnya agar dapat mengalami perkembangan yang lebih baik. Analisis kinerja keuangan adalah suatu proses yang melibatkan tinjauan data, perhitungan, pengukuran, interpretasi, dan penyediaan solusi terhadap aspek keuangan perusahaan dalam periode tertentu dengan cara yang kritis (Wahyudi, 2021).

Laporan keuangan adalah suatu dokumen yang menggambarkan posisi keuangan dan performa finansial suatu organisasi. Tujuan utama dari laporan keuangan ini adalah untuk memberikan informasi kepada publik mengenai posisi keuangan, kinerja finansial, dan arus kas entitas tersebut, sehingga dapat digunakan sebagai dasar untuk membuat keputusan ekonomis. Untuk mencapai tujuan ini, laporan keuangan memberikan rincian mengenai aset, kewajiban, ekuitas, pendapatan, beban, serta perubahan ekuitas, serta menggambarkan arus kas. Informasi ini disertai dengan catatan yang dapat membantu pengguna dalam memproyeksikan arus kas di masa depan (Rambe, 2020). Manfaat dari laporan keuangan bagi perusahaan melibatkan penggunaan informasi ini untuk pengambilan keputusan, evaluasi kinerja bisnis yang sedang berlangsung, penyusunan anggaran, pengendalian internal, dan memastikan kesehatan keuangan perusahaan. Sementara itu, manfaat laporan keuangan bagi investor terkait dengan informasi yang berkaitan dengan risiko yang terkait dengan investasi modal. Ketika laporan keuangan dan kinerja finansial menunjukkan keadaan yang sehat, maka kondisi keuangan perusahaan dianggap baik dan dapat meningkatkan harga saham perusahaan tersebut (Septyanto, 2013).

Informasi pelaporan keuangan adalah penyediaan data, termasuk kondisi keuangan entitas, hasil operasi, dan perubahan kondisi keuangan, sehingga membantu membuat keputusan ekonomi bagi pengguna informasi. Sumber daya yang dilaporkan di dalam laporan keuangan bersumber pada nilainya, dan setelah itu nilai tersebut akan dibandingkan dengan nilai pasar saham perusahaan (Martono & Nugraheni, 2023). Nilai saham di pasar modal mencerminkan reaksi investor yang disebabkan karena permintaan akan saham. Nilai saham tersebut dapat disebut sebagai harga saham.

Harga saham adalah salah satu parameter perusahaan yang diperdagangkan di bursa saham, dan memiliki signifikansi besar bagi perusahaan sebagai ukuran kesuksesannya, yang dipengaruhi oleh keseimbangan antara permintaan dan penawaran saham di pasar modal (Rianti et al., 2021). Saham adalah bentuk investasi dalam bentuk modal yang ditanamkan dalam perusahaan dengan tujuan untuk memperoleh penghasilan dari kepemilikan saham tersebut. Saham dapat diperdagangkan atau dialihkan kepemilikannya kepada pihak lain. Harga saham mengacu pada nilai yang melekat pada suatu saham perusahaan. Sebuah lembar saham memiliki berbagai nilai, termasuk harga nominal, harga saat pertama kali diperdagangkan, dan harga di pasar saat ini. Harga saham ditentukan melalui proses mekanisme harga yang berlangsung di pasar saham, didasarkan pada permintaan dan penawaran saham. Harga saham yang cenderung stabil juga dapat dijadikan tolak ukur dalam pencerminan baik buruknya kinerja pengelolaan yang dilakukan pada perusahaan tersebut. Semakin banyak saham yang beredar, maka akan semakin kecil harga saham tersebut, begitu juga sebaliknya. Harga saham juga dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran terhadap saham tersebut. Harga saham yang digunakan yaitu harga saham penutupan (*closing price*) pada tutup tahun, karena harga saham pada tutup tahun dianggap dapat mewakili fluktuasi harga saham yang terjadi dalam satu periode (diukur dalam satuan rupiah) (Nurul rahmatiah & Pratiwi, 2020). Berikut ini adalah tabel harga saham penutupan 31 Mei pada beberapa perusahaan di industri perbankan yaitu:

**Tabel 1.1**  
**Data Harga Saham Pada Perbankan Tahun 2018-2022**

NO	NAMA BANK	2018 (Rp)	2019 (Rp)	2020 (Rp)	2021 (Rp)	2022 (Rp)
1	Bank BRI	3,456.06	2,574.55	3,799.16	4,292.81	5,419.30
2	Bank Cimb Niaga	709.98	523.81	818.97	949.95	1,455.00
3	Bank Mayapada	6,533.45	3,892.39	1,900.00	570.00	490.00
4	Bank Permata	777.26	1,246.54	2,004.24	1,207.44	945.00
5	Bank BCA	5,349.75	4,868.48	6,082.27	7,532.64	9,206.08

Tabel 1.1 di atas menunjukkan bahwa jumlah data harga saham yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022 yaitu, Bank BCA yang memiliki harga saham tertinggi tahun 2022 sebesar 9,206.08 Dan Bank Mayapada memiliki harga saham terendah pada tahun 2022 sebesar 490.00. Dapat diketahui bahwa harga saham perusahaan yang mengalami penurunan setiap tahunnya yaitu Bank BRI dan Bank BCA. maka hal tersebut mengindikasikan bahwa kinerja suatu perusahaan belum maksimal akibatnya investor kurang percaya untuk menanamkan modalnya serta dapat mengurangi minat investor dalam menanamkan modalnya.

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi harga saham di industri perbankan. Beberapa penelitian yang menghubungkan informasi akuntansi dengan harga saham pada industri perbankan telah banyak dilakukan. Informasi akuntansi yang dimaksud pada industri perbankan biasanya diukur dengan rasio-rasio yang ada di industri tersebut yang kemudian disebut dengan rasio *capital, asset, management, earning, liquidity, dan sensitivity of market* (CAMELS). Faktor pertama yang dapat mempengaruhi harga saham pada industri perbankan adalah *Capital*. Menurut Andriasari & Munawaroh, (2020). *Capital* adalah modal suatu matrik penilaian yang berasal dari tingkat permodalan yang dimiliki oleh bank, yang diukur menggunakan CAR (*Capital Adequacy Ratio*) dengan membandingkan modal dengan aktiva tertimbang (ATMR). Semua bank yang beroperasi di Indonesia, termasuk bank konvensional dan bank syariah, harus menjaga tingkat Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) sebesar minimal 8%. Peningkatan rasio CAR dapat menghasilkan peningkatan laba yang diperoleh dari pengelolaan aset produktif bank. Semakin tinggi persentase atau nilai CAR maka semakin baik kemampuan bank untuk menanggung resiko dari setiap kredit/aktiva produktif yang berisiko sedangkan semakin rendah persentase atau nilai CAR akan menyebabkan corporate value dari perbankan menurun di pasar bursa. Pengaruh CAR yang positif terhadap harga saham pada perusahaan perbankan, disebabkan karena Capital memberikan ketahanan lebih baik terhadap situasi krisis dan tantangan ekonomi. Hal ini menjadi berita baik bagi investor sehingga investor akan memberikan respon positif dengan menanamkan modalnya pada perbankan. Dengan demikian akan menyebabkan harga saham yang meningkat. Keberadaan modal yang mencukupi memungkinkan bank untuk mengatasi potensi kerugian kredit, likuiditas, atau pasar. Investor cenderung memberikan nilai tambah pada bank yang dianggap dapat menghadapi berbagai kondisi ekonomi (Fahlevi et al., 2018). Berikut ini adalah tabel CAR pada beberapa perusahaan di industri perbankan:

Tabel 1.2  
Data CAR pada perbankan tahun 2018-2022

No	NAMA BANK	2018	2019	2020	2021	2022
1	Bank BRI	21,21%	22.55%	20,61%	25,28%	23,3%
2	Bank Cimb Niaga	19.66%	21.47%	21.92%	22.68%	22.19%
3	Bank Mayapada	15.82%	16.18%	15.45%	14.37%	11.13%
4	Bank Permata	19.4%	19.9%	35.7%	34.9%	34.2%
5	Bank BCA	23.4%	23.8%	25.8%	25.7%	25.8%

Tabel 1.2 Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa CAR pada lima perusahaan industri perbankan yang terdaftar di BI yaitu Bank BRI, Bank Cimb niaga, Bank Mayapada, Bank Permata dan Bank BCA. Bank mayapada mengalami penurunan setiap tahunnya. Pada tahun 2018-2022 Bank Mayapada sebesar 15,82%, 16,18%, 15,45%, 14,37% dan 11,13%. Dari semua hasil perolehan CAR sejak tahun 2018-2022, telah memenuhi standar kewajiban penyediaan modal minimum yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu sebesar 8%. Dan CAR dibawah 8% tidak mempunyai peluang untuk memberikan kredit. Sedangkan kegiatan utama bank adalah menghimpun dana dan menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit dengan CAR yang cukup atau memenuhi ketentuan. Selain itu, semakin tinggi permodalan bank maka bank dapat melakukan ekspansi usahanya dengan lebih aman. Adanya ekspansi usaha yang pada akhirnya akan mempengaruhi kinerja keuangan bank tersebut. Pendanaan yang efisien akan terjadi bila perusahaan mempunyai *capital* yang optimal (Maya et al., n.d.).

CAR memiliki tingkat kesehatan yang rendah atau memiliki persentase diatas 8% adalah berhati-hati dalam memberikan kredit dan melakukan penanaman aktiva produktif di sektor-sektor tertentu. Pernyataan tersebut menyarankan bahwa bank harus melakukan evaluasi risiko yang cermat sebelum memberikan kredit atau menanamkan investasi dalam sektor-sektor tertentu yang mungkin memiliki risiko pasar yang tinggi atau rentan (Saleor, 2017). Menurut Fordian, (2017) apabila nilai CAR semakin kecil, sebagian perbankan tidak bisa lagi menjalankan kegiatan operasionalnya. Rendahnya CAR secara langsung akan menyebabkan corporate value dari perbankan menurun di pasar bursa.

Namun berbeda dengan hasil penelitian (Vilia & Colline, 2021) menyatakan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap harga saham. Menurut Purnamasari, (2017) menunjukkan bahwa CAR berpengaruh negatif terhadap harga saham. Hal tersebut dikarenakan CAR yang tinggi menunjukkan proporsi modal sendiri/modal internalnya tinggi. Modal internal tersebut biasanya diperoleh dari penerbitan saham, sehingga berdampak pada biaya modal yang tinggi. ketika CAR meningkat dividen yang wajib dibayarkan ataupun tanggungan atas pinjaman perusahaan

kepada pihak terkait semakin tinggi, sehingga berpengaruh terhadap berkurangnya sebagian laba yang diperoleh perusahaan untuk membayar pengembalian yang diharapkan oleh pemodal. Secara otomatis para investor tidak berminat untuk berinvestasi kepada perusahaan tersebut saat melihat CAR meningkat. Banyaknya investor yang tidak berminat terhadap saham yang dikeluarkan perusahaan maka harga saham perusahaan pun akan turun. (Harefa, 2019) menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap harga saham pada Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sebab CAR menunjukkan kemampuan permodalan bank dalam menutupi kemungkinan terjadinya kerugian. Jika CAR naik, maka keinginan investor untuk menanamkan modalnya ke dalam bank semakin tinggi, sehingga permintaan terhadap saham yang ditawarkan melalui bursa efek naik dan pada akhirnya, meningkatkan harga saham. Kenaikan tersebut disebabkan karena investor memiliki keyakinan bahwa modal yang mereka investasikan ke dalam bank akan menguntungkan. Ketika capital diumumkan meningkat maka harga saham juga meningkat. Oleh karena itu, investor akan meningkatkan permintaan saham karena adanya peningkatan capital yang diharapkan dapat meningkatkan laba perusahaan.

Faktor kedua yang mempengaruhi harga saham pada industri perbankan adalah *Asset*. Menurut Abdullah & Suryanto,(2004). *Asset* merupakan penilaian Kualitas Aktiva Produktif (KAP) untuk lebih mengetahui sejauh mana kualitas aktiva yang dimiliki sebagai salah satu faktor pendukung dalam menghasilkan laba pada suatu bank. Rasio ini dapat digunakan untuk mengukur kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dari para debitur dengan aset bank yang tersedia. Dalam penelitian ini asset diukur dengan *Net Performing Loan* (NPL), Menurut Apriliana & Hendarti, *Non Performing Loan* (NPL) merupakan kredit yang dilakukan oleh 2 (dua) pihak yang dalam pelaksanaannya terdapat hambatan dari unsur Bank dalam hal analisis kinerja keuangan dan dari pihak nasabah yang lalai tidak melakukan kewajiban untuk tidak menyelesaikan pembayaran. Menurut Hikmah, (2022). *Non Performing Loan* (NPL) digunakan untuk menilai kinerja perbankan. Bank Indonesia (BI) melalui pedoman Bank Indonesia (PBI) menetapkan rasio kredit bermasalah adalah sebesar 5%. *Non Performing Loan* (NPL) adalah rasio digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan bank, dalam mengcover risiko kredit oleh debitur. *Non Performing Loan* (NPL) menggambarkan rasio kredit semakin tinggi NPL, mengakibatkan semakin tinggi tunggakan bunga kredit, yang menurunkan pendapatan bunga dan laba. Sehingga dapat dikatakan bahwa NPL berpengaruh negatif terhadap harga saham. Berikut ini adalah tabel NPL pada beberapa perusahaan di industri perbankan:

Tabel 1.3  
Data NPL pada perbankan tahun 2018-2022

NO	NAMA BANK	2018	2019	2020	2021	2022
1	Bank BRI	2,14%	2,62%	2,94%	3,08%	2,82%
2	Bank Cimb Niaga	3,11%	2,79%	3,62%	3,46%	2,8%
3	Bank Mayapda	5,54%	3,85%	4,09%	3,93%	4,7%
4	Bank Permata	4,4%	2,8%	2,9%	3,2%	3,1%
5	Bank BCA	1,4%	1,3%	1,8%	2,2%	1,7%

Tabel 1.3 Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa NPL pada lima perusahaan industri perbankan yang terdaftar di BI. Terdapat satu perusahaan yang memiliki tingkat NPL diatas 5% yaitu Bank Mayapada pada tahun 2018 dengan persentase sebesar 5,54%. nilai NPL diatas 5% menunjukkan bank sedang mengalami masalah. Tingginya NPL akan menandakan risiko yang lebih tinggi bagi bank karena berpotensi mengurangi pendapatan keuangan bank. Hal ini dapat menghambat kemampuan untuk memberikan pinjaman baru, dan bisa mengakibatkan penurunan kepercayaan investor dan nasabah. (Kusaly et al., 2017)

Bank memiliki kualitas kredit yang buruk atau NPL tinggi mengidentifikasi bahwa pendapatan yang akan diterima kecil membuat laba yang diterima menjadi kurang optimal sehingga akan berpengaruh negatif pada harga saham (Larasati et al., 2017).

Namun berbeda dengan hasil penelitian Genoveva (2015) menyatakan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif terhadap harga saham. Kesimpulannya bahwa terdapat pengaruh negatif antara kualitas kredit bank yang diukur dengan NPL terhadap harga saham, tercermin dari semakin tinggi NPL maka harga saham akan mengalami penurunan. Begitu juga ketika tingkat NPL rendah maka harga saham akan mengalami kenaikan. (Tejakusuma et al., 2021). menyatakan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, yang berarti jika NPL naik, maka akan mendorong kenaikan nilai perusahaan. Perusahaan dengan kredit macet yang tinggi masih bisa menanggulangi dengan cara melakukan restrukturisasi dan penjualan kredit macet. Oleh karena itu, non performing loan tidak mempengaruhi penilaian pelaku pasar terhadap nilai Perusahaan (Kusuma & Ruslim, 2022). Jika aset meningkat karena peningkatan kinerja keuangan Perusahaan, seperti pendapatan dan laba bersih yang lebih tinggi, ini dapat menciptakan kepercayaan investor dan menyebabkan kenaikan harga saham.

Faktor ketiga yang mempengaruhi harga saham pada industri perbankan adalah *management*. Menurut (Andriasari & Munawaroh, 2020) *management* merupakan rasio penilaian suatu bank yang didasari atas manajemen permodalan, manajemen

aktiva, manajemen rentabilitas, manajemen likuiditas dan manajemen umum. Dalam aspek manajemen yang dinilai adalah manajemen permodalan, manajemen aktiva, manajemen mutu, manajemen rentabilitas, dan manajemen likuiditas. Rasio ini dimaksudkan untuk mengukur kemampuan bank untuk menghasilkan laba bersih ditinjau dari sudut operating incomenya. Dalam penelitian ini *management* diukur dengan *Net Profit Margin* (NPM). Menurut (Ambarwati et al., 2019) *Net Profit Margin* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan net income dari kegiatan operasi pokoknya. Digunakannya NPM ini bertujuan untuk mengetahui secara langsung keuntungan margin bersihnya. Semakin tinggi NPM suatu bank, maka berarti semakin baik kinerja bank dari sudut manajemennya, yang akan mempengaruhi kenaikan harga saham bank tersebut. Menurut Eny Purwaningsih dan Reza Trianti (2022), *Net Profit Margin* dibutuhkan oleh investor untuk mengukur besarnya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari penjualannya. *Net Profit Margin* dapat mencerminkan besarnya efektif perusahaan dalam meminimalkan beban operasionalnya. Hal ini dikarenakan besar kecilnya laba bersih yang diperoleh dari penjualan sangat dipengaruhi oleh kemampuan perusahaan dalam menekan beban pokok penjualan, beban operasional, beban umum dan beban lainnya. Dalam penelitian Dewi dan Solihin (2020) mengungkapkan hasil penelitiannya bahwa *Net Profit Margin* berpengaruh positif terhadap harga saham, artinya setiap penambahan satu kali *Net Profit Margin* maka dapat meningkatkan harga saham. Berikut ini adalah tabel NPM pada beberapa bank di Indonesia:

Tabel 1.4

## Data NPM pada perbankan tahun 2018-2022

NO	NAMA BANK	2018	2019	2020	2021	2022
1	Bank BRI	138%	117%	49%	75%	109%
2	Bank Cimb Niaga	119%	111%	104%	161%	189%
3	Bank Mayapda	66%	75%	43%	42%	32%
4	Bank Permata	12%	19%	8%	13%	19%
5	Bank BCA	146%	135%	129%	141%	174%

Tabel 1.4 Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa NPM pada lima perusahaan industri perbankan yang terdaftar di BI yaitu Bank BRI, Bank Cimb niaga, Bank Mayapada, Bank Permata, Bank BCA. Pada tahun 2020 Bank Mayapada memperoleh NPM sebesar 43% tetapi tahun 2021-2022 mengalami penurunan yang sangat drastis sebesar 32%. Dan tahun 2018 Bank Permata memperoleh NPM sebesar 12%, pada tahun 2019 mengalami kenaikan sebesar 19% tetapi di tahun 2020-2021 mengalami penurunan sebesar 13% tahun 2022 meningkat 19%, di dalam ketentuan indikator kesehatan bank.

Dan mengurangi kepercayaan investor dan membatasi kemampuan bank untuk memberikan dividen yang tinggi kepada pemegang saham. Bank perlu melakukan evaluasi dan strategi baru untuk meningkatkan kinerja keuangan karena kurang baiknya kondisi NPM disebabkan oleh pertumbuhan yang tidak seimbang. Pertumbuhan yang tidak seimbang terjadi ketika suatu perusahaan mengalami pertumbuhan yang tidak profesional antara berbagai aspek operasional, keuangan, atau organisasional. Ini dapat mencakup pertumbuhan pendapatan, pertumbuhan biaya, atau pertumbuhan aset yang tidak seimbang.

Hasil penelitian Putra & Hasanuh, (2021) menyatakan bahwa *Net Profit Margin* berpengaruh positif terhadap harga saham. penanam modal tidak memperhatikan kemampuan kinerja emiten dalam memperoleh penjualan bersih atau pendapatan dengan tidak diikuti meningkatnya laba bersih namun meningkatnya penjualan yang dipengaruhi oleh beban dan biaya yang menghasilkan laba bersih setelah pajak. *Net profit Margin* terdiri dari 2 unsur yakni laba bersih setelah pajak serta pendapatan atau penjualan bersih. Penelitian analisis mengenai pengaruh NPM terhadap harga saham telah banyak dilakukan di antaranya oleh (Ambarwati et al., 2019) dimana hasilnya adalah NPM mempengaruhi naik atau turunnya harga saham, penyebab yang membuat harga saham menurun adalah yang diakibatkan oleh kegiatan operasional mengalami peningkatan yang cukup besar sedangkan penyebab yang membuat harga saham naik adalah kegiatan operasional mengalami penurunan. Sementara penelitian (Lahamid et al., 2023) menunjukkan bahwa NPM secara parsial mempengaruhi terjadi adanya pengaruh NPM terhadap harga saham dan NPM dapat dikatakan negatif secara parsial. Manajemen yang efektif dapat menyebabkan peningkatan kinerja keuangan Perusahaan, seperti peningkatan pendapatan, laba bersih, dan efisiensi operasional. Ini dapat menciptakan kepercayaan investor dan mendukung kenaikan harga saham.

Faktor keempat yang mempengaruhi harga saham pada industri perbankan adalah *earning*. Menurut (Andriasari & Munawaroh, 2020) *earning* yaitu rasio penilaian yang didasari atas rentabilitas suatu bank atau kemampuan bank dalam menghasilkan laba. Penilaian ini bertujuan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan income bank dari pengelolaan aktiva yang dipercayakan kepadanya (rentabilitas). Analisis rentabilitas dimaksudkan untuk mengukur efisiensi dan profitabilitas bank yang bersangkutan. Dalam penelitian ini *earning* diukur dengan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Menurut (Nugroho & Rachmaniyah, 2020) Rasio BOPO merupakan perbandingan antara beban operasional dengan pendapatan operasional guna mengukur efisiensi serta kemampuan bank dalam melakukan kegiatannya. Rasio BOPO ini mengukur perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Ketika nilai rasio BOPO rendah, itu menandakan bahwa bank mengoperasikan bisnisnya dengan tingkat efisiensi yang tinggi, dengan biaya

operasional yang lebih kecil dibandingkan dengan pendapatan operasionalnya. Dari hasil penelitian dapat dinyatakan bahwa BOPO memiliki pengaruh positif terhadap harga saham sebab rasio BOPO ini merupakan indikasi dari pengukuran tingkat efisiensi suatu Bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Dari hasil penelitian dapat dinyatakan bahwa BOPO memiliki pengaruh negatif terhadap harga saham sebab menunjukkan semakin banyak biaya operasional yang tidak diimbangi dengan kenaikan pendapatan operasional maka bank tidak efisien dalam mengelola pendapatan operasional yang telah diterima karena biaya operasional mempunyai hubungan langsung dengan kegiatan usaha bank seperti biaya bunga, biaya valuta asing, biaya tenaga kerja, serta biaya lainnya. Dengan rasio BOPO yang rendah bank dapat meminimalisasi resiko-resiko operasional yang diperoleh dari besarnya nilai pendapatan operasional. BOPO yang negatif ini menunjukkan semakin besar BOPO yang diperoleh maka nilai perusahaan akan mengalami penurunan. Hal ini dikarenakan semakin buruknya kinerja manajemen bank dalam mengelola sumber daya yang tersedia. Semakin banyak biaya yang dikeluarkan tanpa diimbangi dengan adanya pendapatan operasional maka bank tidak efisien. Oleh karena itu bank harus menjaga biaya operasional seefisien mungkin sehingga tidak mengganggu upaya bank dalam memperoleh keuntungan (Handayani et al., 2023). Menurut (Rahmani, 2023) adanya pengaruh BOPO terhadap harga saham adalah akan memberikan pengaruh terhadap nilai investor. Penelitian tersebut akan berdampak pada keputusan investor dalam membeli saham Perusahaan jika berdasarkan penilaiannya dalam hal ini adalah analisis yang dilakukan investor memberikan gambaran baiknya keuangan Perusahaan. Berikut ini adalah tabel BOPO pada beberapa bank di Indonesia:

Tabel 1.5  
Data BOPO pada perbankan tahun 2018-2022

No	NAMA BANK	2018	2019	2020	2021	2022
1	Bank BRI	68,48%	70,10%	81,22%	74,3%	64,2%
2	Bank Cimb Niaga	80,97%	82,44%	8,38%	78,37%	74,10%
3	Bank Mayapda	92,61%	92,16%	98,41%	98,83%	99,32%
4	Bank Permata	93,4%	87,0%	88,8%	90,1%	82,4%
5	Bank BCA	58.2%	59.1%	63.5%	54.2%	46.5%

Tabel 1.5 Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa BOPO pada lima perusahaan industri perbankan yang terdaftar di BI yaitu Bank BRI, Bank Cimb Niaga, Bank Mayapada, Bank Permata dan Bank BCA. Terdapat satu Perusahaan yang persentasenya diatas 94% yaitu Bank Mayapada sebesar 98,41%, 98,83% dan 99,32% dari tahun 2020-2022 lebih dari 94% yang menandakan Bank Mayapada dari 3 tahun kedepan kurang baik bagi perbankan. Semakin tinggi BOPO maka akan semakin kecil atau menurun kinerja keuangan perbankan. Begitu juga

sebaliknya, jika BOPO semakin rendah, maka dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan perbankan semakin meningkat atau membaik (Ambo, 2013).

Semakin rendah BOPO maka semakin efisien bank dalam menjalankan operasionalnya, begitu pula sebaliknya. Profitabilitas bank akan berkembang jika manajemen bank sanggup mengefisiensikan biaya operasional terhadap penyanggupan operasionalnya, dan pada akhirnya harga saham yang diperoleh investor akan meningkat. Oleh sebab itu, tinggi rendahnya persentase BOPO langsung mempengaruhi keuntungan dan mempengaruhi harga saham pada perbankan (Elvin Ruswanda, 2020).

Menurut penelitian Sigit Dwi wismaryanto, (2020) semakin tinggi BOPO, maka harga saham akan menurun. Menunjukkan BOPO berpengaruh negatif terhadap harga saham perusahaan. Hasil penelitian dari Elvin Ruswanda, (2020) menyatakan bahwa BOPO tidak berpengaruh terhadap harga saham dikarenakan kemampuan perseroan dalam memperoleh laba dan kemampuan dalam mengendalikan biaya operasional yang sangat rendah, sehingga BOPO tidak berpengaruh terhadap harga saham. Peningkatan pendapatan seringkali dianggap sebagai indikator kinerja keuangan yang baik. Jika perusahaan berhasil meningkatkannya, hal ini dapat menciptakan kepercayaan investor dan dapat memberikan dampak positif pada harga saham.

Faktor kelima yang mempengaruhi harga saham pada industri perbankan adalah Liquidity. Menurut (Andriasari & Munawaroh, 2020) liquidity yaitu rasio yang digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank yaitu dengan melihat pembiayaan masyarakat terhadap dana yang diterima oleh bank (*Financing to Deposit Ratio*). Menurut (Abdullah & Suryanto, 2004) likuiditas bank dinilai dengan Rasio antara kredit yang diberikan terhadap dana yang tersimpan dari pihak ketiga (*Loan To Deposit Ratio*). Rasio ini merupakan teknik yang sangat umum digunakan untuk mengukur posisi atau kemampuan likuiditas bank. LDR menggambarkan kemampuan bank membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah deposan dengan mengandalkan Kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Dalam penelitian ini Earning diukur dengan *Loan To Deposit Ratio* (LDR), *Loan to Deposit Ratio* merupakan rasio untuk menilai likuiditas bank yang dilakukan dengan cara membagi total kredit yang diberikan oleh bank terhadap dana pihak ketiga sehingga matriks parameter atau indikator penilaian risiko kredit dapat disajikan melalui persentase LDR (Apriliansa & Hendarti, 2021). Menurut (Hardini & Mildawati, 2021). Apabila suatu perusahaan tidak mampu dalam melunasi seluruh kewajibannya, maka investor akan beranggapan bahwa perusahaan belum mampu dalam mengelola aktiva yang dimiliki dengan baik. Hal itu akan mengakibatkan investor ragu dalam menanamkan modalnya kepada perusahaan tersebut, karena akan berpotensi modal yang ditanamkannya tidak kembali. LDR yang tinggi dapat mencerminkan bahwa bank lebih aktif dalam memberikan

pinjaman dibandingkan dengan menghimpun deposito. Jika bank dapat memberikan pinjaman dengan bunga yang lebih tinggi dari pada biaya pendanaan yang dikeluarkan untuk deposito, ini dapat meningkatkan margin bunga bersih bank. Keuntungan ini dapat menciptakan dampak positif pada pendapatan dan akhirnya mempengaruhi harga saham (Fordian, 2017). Berikut ini adalah tabel LDR pada beberapa bank di Indonesia:

Tabel 1.6  
Data LDR pada perbankan tahun 2018-2022

NO	NAMA BANK	2018	2019	2020	2021	2022
1	Bank BRI	88,96%	88,64%	83,66%	83,67%	79,17%
2	Bank Cimb Niaga	97,18%	97,64%	82,91%	74,35%	85,63%
3	Bank Mayapada	91,83%	93,34%	77,80%	71,65%	79,65%
4	Bank Permata	90.1%	86.3%	78.7%	69.0%	68.9%
5	Bank BCA	81.6%	80.5%	65.8%	62,00%	65.2%

Tabel 1.6 Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa LDR pada lima perusahaan industri perbankan yang terdaftar di BI yaitu Bank BRI, Bank Cimb Niaga, Bank Mayapada, Bank Permata dan Bank BCA. Pada tahun 2018-2019 Bank BRI sebesar 88,96% dan 88,64%, Bank Cimb Niaga sebesar 97,18% dan 97,64%, Bank Mayapada sebesar 91,83% dan 93,34, dan Bank Permata sebesar 90,1% dan 86,3% keempat bank tersebut memiliki persentase lebih dari 85% di tahun 2018-2019. Semakin tinggi nilai LDR menunjukkan bahwa bank memiliki likuiditas yang karena terlalu besar jumlah dana masyarakat yang dialokasikan ke kredit. Ini menunjukkan seberapa baik kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Dengan kata lain seberapa jauh pemberian kredit kepada nasabah dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali uangnya. (Diarto, 2016).

Menurut (Hikmah, 2022). *Loan To Deposit* (LDR) adalah rasio perbandingan antara jumlah dana yang disalurkan ke masyarakat (kredit), dengan jumlah dana masyarakat. Semakin tinggi rasio, maka semakin rendah kapasitas likuiditas.

LDR berpengaruh negatif terhadap harga saham dikarenakan semakin tinggi penyaluran kredit (LDR) yang dilakukan oleh suatu bank maka akan berpengaruh terhadap meningkatnya Harga Saham dan sebaliknya semakin rendah penyaluran kredit (LDR) yang dilakukan oleh suatu bank maka akan berpengaruh terhadap menurunnya Harga Saham. Semakin tinggi rasio Loan to Deposit Ratio (LDR) memberikan indikasi bahwa semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan (Kusaly et al., 2017). LDR berpengaruh negatif terhadap harga saham dikarenakan bank memberikan pinjaman yang lebih besar dibanding dengan dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank. Walaupun perusahaan perbankan memiliki kemampuan yang tinggi dalam menyalurkan dana tetapi sumber dana yang berasal dari dana pihak ketiga tidak mencukupi untuk pemberian pinjaman tersebut sehingga perusahaan perbankan menggunakan dana pribadi untuk

pemberian pinjaman. Dilihat dari sudut pandang investor hal ini cukup mengkhawatirkan karena akan berdampak pada kesanggupan perusahaan perbankan untuk memberikan dividen kepada investor. Risiko yang tinggi menurunkan minat investor untuk menanamkan sahamnya dan karena peminat sahamnya menurun maka juga akan menurunkan harga saham perusahaan (Fahlevi et al., 2018).

Penelitian (Nugroho & Rachmaniyah, 2020). Menunjukkan LDR berpengaruh positif terhadap harga saham Perusahaan. Strategi pemberian kredit kepada industri mikro, kecil, dan menengah dianggap efektif dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan pendapatan masyarakat. Hal ini tercermin dari kenaikan harga saham Bank Rakyat Indonesia, menunjukkan keberhasilan strategi tersebut dan potensi pertumbuhan investasi di sektor perbankan. Penelitian (Masril, 2018) menunjukan LDR berpengaruh negatif terhadap harga saham. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, meskipun koefisien regresi menunjukkan adanya hubungan berlawanan arah antara *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan harga saham, hubungan tersebut tidak signifikan secara statistik. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa variabel LDR tidak memiliki pengaruh parsial yang signifikan terhadap harga saham dalam konteks analisis ini. Likuiditas yang tinggi membuat saham lebih mudah dibeli atau dijual di pasar. Ini dapat meningkatkan daya tarik saham bagi investor karena mereka dapat lebih mudah masuk atau keluar dari posisi saham. Dalam beberapa kasus, peningkatan likuiditas dapat menyebabkan kenaikan harga saham.

Faktor keenam yang mempengaruhi harga saham pada industri perbankan adalah *Sensitivity of market*. Menurut (Sitorus et al., 2023) modal atau cadangan yang dimiliki untuk mengakomodasi fluktuasi suku bunga dibandingkan dengan potensial loss sebagai akibat fluktuasi (*adverse movement*) suku bunga. modal atau cadangan yang dibentuk untuk mengakomodasi fluktuasi nilai tukar dibandingkan dengan potensial loss sebagai akibat fluktuasi (*adverse movement*) nilai tukar kecukupan penerapan sistem manajemen risiko pasar (*market risk*). Menurut (Hikmah, 2022) menunjukkan seberapa besar responsivitas yang dibutuhkan individu untuk menunjukkan bahaya. Bahaya pasar atau market hazard merupakan konsekuensi dari perkembangan nilai pasar portofolio bank yang dapat merugikan bank. Berikut adalah persamaan untuk menghitung *market risk* (MR). sensitivitas terhadap risiko pasar adalah, penilaian pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Dalam menilai aspek sensitivitas terhadap risiko pasar, dapat dilakukan dengan penilaian terhadap rasio *Interest Expense Ratio* (IER). Rasio yang digunakan adalah, untuk mengukur besarnya persentase bunga, yang dibayar kepada para deposannya dengan total deposit di bank. *Interest Expense Ratio* (IER) semakin besar rasio semakin buruk dan bertanda buruk tingkat kesehatan bank tersebut. sensitivitas terhadap risiko pasar adalah penilaian pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Dalam menilai aspek sensitivitas terhadap risiko pasar, dapat dilakukan dengan penilaian terhadap rasio *Interest Expense Ratio* (IER). Rasio yang digunakan adalah untuk mengukur besarnya persentase bunga, yang dibayar kepada para deposannya

dengan total deposit di bank. *Interest Expense Ratio* (IER) semakin besar rasio semakin buruk dan bertanda buruk tingkat kesehatan bank tersebut. Menurut Yusuf Iskandar (2017), hasil penelitian berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, rumusan hipotesis yang menyatakan bahwa semakin tinggi IER semakin tinggi saham yang diterima. Kemampuan bank dalam mengelola manajemen laba dapat menunjukkan profitabilitas dan kesehatan bank melalui IER. Semakin tinggi IER maka semakin meningkat kepercayaan pemegang saham, bahkan calon investor. Berikut ini adalah tabel IER pada beberapa bank di Indonesia:

Tabel 1.7

Data IER pada perbankan tahun 2018-2022

NO	NAMA BANK	2018	2019	2020	2021	2022
1	Bank BRI	30%	40%	40%	20%	20%
2	Bank Cimb Niaga	40%	40%	30%	20%	20%
3	Bank Mayapada	70%	80%	70%	60%	50%
4	Bank Permata	18%	17%	12%	60%	50%
5	Bank BCA	20%	20%	13%	10%	10%

Tabel 1.7 Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa IER pada lima perusahaan industri perbankan yang terdaftar di BI yaitu Bank BRI, Bank Cimb Niaga, Bank Mayapada, Bank Permata dan Bank BCA. Perusahaan yang persentasenya dibawah 66% yaitu Bank BRI, Bank Cimb Niaga, Bank permata Bank BCA. Pada tahun 2021-2022 Bank Mayapada sebesar 60% dan 50% kurang dari 66% yang menandakan Bank Mayapada kurang baik bagi perbankan. IER yang tidak sehat bisa mencerminkan masalah dalam manajemen utang atau biaya pinjaman. faktor penyebabnya adalah perusahaan memiliki jumlah utang yang tinggi atau menggunakan instrumen keuangan dengan biaya bunga yang tinggi, hal ini dapat meningkatkan beban bunga dan IER.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Interest Expense Ratio* (IER) memiliki pengaruh yang positif terhadap harga saham. Pergerakan *Interest Expense Ratio* (IER) cenderung mengalami penurunan dan diikuti dengan menurunnya harga saham. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Brigham (2010:150) bahwa harga saham kemungkinan akan tinggi sesuai yang diperkirakan jika nilai dari rasio likuiditas, manajemen aset, manajemen utang, dan rasio profitabilitas terlihat baik dan kondisi tersebut berjalan terus secara stabil. Harga saham yang tinggi akan mengakibatkan harga saham yang diperoleh investor juga tinggi. Penurunan nilai IER dari tahun ketahun mengindikasikan bahwa kemampuan perusahaan dalam membayar beban bunga berkurang. Ketidakmampuan perusahaan tersebut membuat perusahaan berisiko gagal bayar dan mengalami kebangkrutan. Hal ini mengakibatkan investor menghindari pada saham perusahaan dengan IER rendah dan akhirnya berujung pada turunnya harga saham perusahaan. Hasil pada penelitian ini mendukung pada penelitian yang

dilakukan oleh Penelitian yang dilakukan oleh Indra (2014) menunjukkan bahwa Interest Expense Ratio (IER) berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Penelitian analisis mengenai pengaruh IER terhadap harga saham belum banyak dilakukan Berikut adalah 2 penelitian sebelumnya yaitu yang diteliti oleh Agung Yulianto dan Wiwit Apit Sulistyowati (2012), dimana hasilnya adalah IER tidak berpengaruh terhadap kesehatan keuangan yang mempengaruhi harga saham pada Perusahaan karena IER memiliki nilai prediksi yang rendah pada variabel diskriminan. Sementara penelitian Ika Bela Nur Hikmah (2022), menunjukkan hasil bahwa IER berpengaruh positif terhadap tingkat kesehatan bank. Hal ini terlihat dari perolehan nilai kredit CAMELS yang relatif stabil sebesar 66%. Namun, perlu dicatat bahwa kondisi kesehatan tersebut bersifat dinamis dan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal dan internal yang memerlukan pemantauan terus-menerus. Peningkatan sensitivitas pasar atau volatilitas dapat menghasilkan fluktuasi harga saham yang lebih besar. Pergerakan harga yang signifikan ini dapat menciptakan peluang atau risiko bagi investor. Sensitivitas pasar yang tinggi dapat meningkatkan volume perdagangan karena investor mungkin lebih aktif dalam merespons perubahan pasar. Volume perdagangan yang tinggi dapat mempengaruhi harga saham. Sensitivitas pasar yang tinggi dapat mempengaruhi sentimen investor, karena kondisi pasar yang fluktuatif dapat menciptakan khawatir atau kepercayaan tinggi yang dapat mempengaruhi Keputusan investor.

Terdapat beberapa alasan penulis untuk mengambil industri ini sebagai objek penelitian karena industri perbankan menjadi sebuah pilar ekonomi yang penting. Industri perbankan mempunyai karakteristik tertentu yang sangat berbeda dengan industri lainnya. Karakteristik perbankan tercipta dari hasil kinerja perbankan yang mampu bersaing dengan perbankan lainnya. Tolak ukur kinerja perbankan salah satunya adalah kemampuan bank dalam menghasilkan laba. Laba yang diperoleh perbankan di Indonesia masih bertumpu dari bisnis penyaluran kredit. Persaingan usaha yang terlalu ketat (*overcompetition*) dalam industri perbankan akan memaksa bank untuk mengambil risiko lebih tinggi (*excessive risk*) terutama dalam persaingan pasar kredit dan deposito (Ariyanto, 2004). Perubahan struktur pasar yang terjadi akan mempengaruhi persaingan yang terjadi dalam suatu industri. Sehingga persaingan akan terjadi pada beberapa kelompok pesaing yang tidak hanya pada produk atau jasa sejenis, tetapi juga pada produk atau jasa substitusi maupun persaingan pada hulu dan hilir. Dengan kondisi tersebut tentunya analisis persaingan menjadi menarik untuk diketahui. Informasi terkini tentang prospek perbankan di Indonesia dan pasar modal Indonesia dapat berubah seiring waktu. Pada umumnya, prospek perbankan dan pasar modal suatu negara dipengaruhi oleh faktor ekonomi makro, kebijakan pemerintah, perkembangan industri, dan dinamika global. Namun jika dilihat dari fenomena yang terjadi pada perbankan menunjukkan bahwa harga saham pada beberapa bank mengalami penurunan.

Motivasi penelitian ini dilakukan adalah karena hasil penelitian terdahulu yang berbeda-beda (*research gap*) . Selain itu penulis ingin menganalisis lebih dalam kebermanfaatan informasi akuntansi pada industri perbankan yang dapat dilihat dari penurunan dan kenaikan harga saham.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai: **“PENGARUH CAPITAL, ASSET, MANAGEMENT, EARNING, LIQUIDITY DAN SENSITIVITY OF MARKET TERHADAP HARGA SAHAM PADA INDUSTRI PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2018-2022”**

## 1.2 Masalah dan Pembatasan Masalah

### 1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Harga saham pada beberapa bank di bursa efek Indonesia mengalami penurunan.
2. Ada beberapa bank dimana CAR nya terlalu mendekati standar minimal.
3. Beberapa bank mengalami NPL diatas 5% yang menunjukkan bahwa risiko atas kredit yang diberikan diatas standar yang ditetapkan pada perbankan.
4. Beberapa bank masih belum mencapai standar NPM diatas 10%. Hal ini akan menyebabkan tingkat kelangsungan hidup bank yang diragukan.
5. Masih banyak bank yang hasil perhitungan rasio BOPO berada diatas 96%. Hal ini menunjukkan bahwa biaya yang dikeluarkan mendekati pendapatan yang di peroleh, sehingga laba yang didapatkan terlalu kecil.
6. Masih banyak bank yang dilihat dari rasio likuiditasnya dibawah 100%. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah hutang dibandingkan dengan jumlah deposito.
7. Masih banyak bank yang rasio IERNya di bawah 80%. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan bunga diperoleh di bawah standar yang ditetapkan oleh bank Indonesia..

### 1.2.2 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang ada, maka pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Harga saham diukur dengan harga pasar penutupan pada 31 Mei tahun berikutnya.

2. Kinerja Capital dihitung menggunakan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR).
3. Kinerja Asset dihitung menggunakan rasio *Non Performing Loan* (NPL).
4. Kinerja Management dihitung menggunakan rasio *Net Profit Margin* (NPM).
5. Kinerja Earning dihitung menggunakan rasio *Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional* (BOPO).
6. Kinerja Liquidity dihitung menggunakan rasio *Loan To Deposit Ratio* (LDR).
7. Kinerja Sensitivity of market dihitung menggunakan rasio *Interest Expense Ratio* (IER).

### 1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan di atas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah *capital, asset, management, earning, liquidity, sensitivity of market* secara simultan berpengaruh terhadap harga saham pada industri perbankan yang terdaftar di BEI periode 2018– 2022?
2. Apakah *capital* berpengaruh secara parsial terhadap harga saham pada industri perbankan yang terdaftar di BEI periode 2018– 2022?
3. Apakah *asset* berpengaruh secara parsial terhadap harga saham pada industri perbankan yang terdaftar di BEI periode 2018 – 2022?
4. Apakah *management* berpengaruh secara parsial terhadap harga saham pada industri perbankan yang terdaftar di BEI periode 2018– 2022?
5. Apakah *earning* berpengaruh secara parsial terhadap harga saham pada industri perbankan yang terdaftar di BEI periode 2014 – 2018?
6. Apakah *liquidity* berpengaruh secara parsial terhadap harga saham pada industri perbankan yang terdaftar di BEI periode 2014 – 2018?
7. Apakah *sensitivity to market risk* berpengaruh secara parsial terhadap harga saham pada industri perbankan yang terdaftar di BEI periode 2014 – 2018?

### 1.4 Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan latar belakang dan batasan masalah yang peneliti buat, maka peneliti menetapkan tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh *capital, asset, management, earning, liquidity, sensitivity of market* secara simultan terhadap harga saham pada industri perbankan yang terdaftar di BEI Tahun 2018-2022.
2. Untuk menganalisis pengaruh *capital* secara parsial terhadap harga saham pada industri perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022.

3. Untuk menganalisis pengaruh *asset* secara parsial terhadap harga saham pada industri perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022.
4. Untuk menganalisis pengaruh *management* secara parsial terhadap harga saham pada industri perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022.
5. Untuk menganalisis pengaruh *earning* secara parsial terhadap harga saham pada industri perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022.
6. Untuk menganalisis pengaruh *liquidity* secara parsial terhadap harga saham pada industri perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022.
7. Untuk menganalisis *sensitivity to market risk* pengaruh secara parsial terhadap harga saham pada industri perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada beberapa pihak, antara lain:

#### **1. Manfaat Bagi Perusahaan**

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai informasi dan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk melakukan perbaikan dalam pengambilan keputusan untuk melakukan perbaikan di dalam peningkatan kualitas pelayanan pada nasabah.

#### **2. Manfaat Bagi Investor**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman dalam melakukan prediksi harga saham bagi para investor dalam mengambil keputusan apakah akan membeli atau tidak saham tersebut.

#### **3. Bagi Penelitian selanjutnya**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan sebagai referensi bagi peneliti lain yang melakukan penelitian serupa.